

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Ketidakpuasan masyarakat sebagai *stakeholder* dunia pendidikan terhadap kemampuan kompetensi yang dimiliki guru khususnya kompetensi akademik menjadi masalah utama dalam penulisan karya ilmiah ini. Kompetensi akademik tersebut harus terus di *up grade*, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*) sehingga kekuatan sumber daya manusia yang di miliki dapat diaktualisasikandengan baik dalam kelangsungan pembangunan bangsa.

Sumber daya alam Indonesia yang maha kaya, dan letak geografis alam yang berada pada garis khatulistiwa menjadikan Indonesia menjadi negara subur yang kaya akan rempah-rempah. Hal tersebut merupakan salah satu aset dalam pembangunan, juga sumber daya manusia yang menjadi salah satu tolok ukur dari terciptanya pembangunan yang memang harus dimaksimalkan potensinya

Kualitas SDM yang rendah mengakibatkan laju pertumbuhan suatu negara juga ikut lambat. "Dari, oleh dan untuk manusia" itu sendirilah sebuah sistem dalam kehidupan diciptakan. "Eksplorasi" potensi manusia memang sah dilakukan, maksudnya kemampuan di dalam diri manusia yang tentunya berbeda-beda, yang apabila diasah, dibina dan diarahkan dapat menghasilkan suatu output positif yang pastinya dapat membantu dalam pembangunan suatu negara.

Indonesia pula memiliki kuantitas manusia yang tinggi, apabila keberadaannya dapat dimanfaatkan, memungkinkan Indonesia menjadi negara "Super Power" berikutnya di dunia ini. Namun, kenyataan saat ini pembangunan di Indonesia memang belum memenuhi harapan untuk segera "Tinggal Landas". Negara kita masih dalam tahap persiapan, yang kita pun tahu masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus dibenahi. Menurut catatan *United Nation Development Programme* (UNDP) bersumber dari [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-108 (2006). Data di atas membuktikan belum tercapainya tujuan pembangunan bangsa untuk dapat mensejahterakan rakyatnya baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, segala potensi di negara kita harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat dijadikan sumber daya dalam pembangunan. Termasuk dalam pemanfaatan sumber daya manusia harus didukung dengan pembentukan kualitas dari SDM itu sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan manusia berkualitas adalah melalui "Pendidikan". Dengan pendidikan, pribadi dan kemampuan seseorang akan dapat berkembang juga akan menghasilkan manusia yang berbudaya serta cerdas, sesuai dengan tuntutan pendidikan yang tercantum dalam BAB III pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan merupakan sistem yang tidak dapat berdiri sendiri. Maju mundurnya pendidikan dipengaruhi oleh berbagai variabel baik yang langsung maupun tidak langsung. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan, selain diadakan di lingkungan rumah peserta didik, diperlukan adanya suatu lembaga formal untuk menampung semua anak negeri ini, tanpa kecuali untuk dapat menuntut ilmu agar mereka tidak menjadi generasi yang "buta" yaitu buta akan kemajuan zaman, buta akan kehidupan masa yang akan datang yang semakin kompleks.

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan mengemukakan (1991:2):

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar sebagai realisasi dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kualitas SDM dalam penyelenggaraan layanan pendidikan merupakan 'Roh' dari sekolah itu sendiri. *Soft property* ini akan menggerakkan system kurikulum dan sarana prasana lain (*hard property*) sehingga terselenggaralah layanan pendidikan. Peran utama SDM yang sedemikian penting tidak berarti guru menjadi pusat dan sumber belajar utama. melakukan pencitraan SMK di berbagai media untuk menarik minat masyarakat. Murphy (1992) menyebutkan bahwa "Keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran".

Guru dalam proses pembelajaran lebih berfungsi sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal, dengan mendayagunakan semua sarana pembelajaran yang tersedia dan system pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan kepribadian siswa. Artinya, guru dengan kemampuan profesionalnya harus mempunyai kemampuan untuk mendorong siswa untuk maju dan berkembang menggali potensi dan kemampuan dirinya, dengan dukungan sarana yang ada. Peran guru sebagai motivator dan fasilitator tidak akan bisa tergantikan dengan ketersediaan sarana maupun kesempurnaan sistem kurikulum. Atas dasar pemikiran tersebut, maka *up-grade* kemampuan akademik guru menjadi suatu keharusan yang tidak boleh dabaikan .

Kemampuan guru harus semakin terasah dengan realita bahwa kondisi ekonomi negara kita yang sedang tertatih-tatih menjadikan individu di dalam nya semakin terobsesi untuk segera mendapatkan perkerjaan setelah selesai merampungkan pendidikannya. Itulah harapan dari kebanyakan siswa, terutama

bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Harapan tersebut mereka tambatkan kepada lembaga pendidikan yang mereka pilih setelah lulus SMP. Dan pilihan tersebut jatuh kepada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Umumnya, mereka memilih SMK karena beranggapan bahwa lulusannya bisa dengan mudah mendapatkan pekerjaan. Harapan tersebut direspon secara positif oleh pemerintah dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang mengandalkan SMK sebagai solusi praktis untuk mengurangi tingkat pengangguran dewasa ini. Pemerintah berencana menambah jumlah SMK di seluruh Indonesia sampai tahun 2010 hingga mencapai rasio 60:40 dibandingkan jumlah SMA (Kompas, 7 Desember 2007). Selain itu, pemerintah juga gencar

Guru sebagai pendidik di sekolah dituntut untuk selalu beradaptasi pada perubahan di dunia luar, keberadaan guru sangat menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam menyediakan prosedur, tehnik dan mengarahkan kemampuannya untuk kegiatan belajar mengajar bagi peserta didiknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2006:21) bahwa ;

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan olehnya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siwanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Sebutan “pahlawan tanpa tanda jasa” yang disematkan pada guru memang sebanding dengan pengorbanannya dalam mencerdaskan anak bangsa dan berat tanggung jawab yang dipikulnya dalam menciptakan pendidikan di Indonesia yang berkualitas. Guru berperan dalam melayani masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dengan adanya ilmu pengetahuan. Jabatan guru telah terkenal secara universal sebagai suatu jabatan yang anggotanya termotivasi untuk membantu orang lain, tidak didasari keuntungan finansial atau yang lainnya. Tuntutan zaman yang senantiasa berubah, jabatan guru menjadi berubah pula yaitu dengan dikeluarkannya UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengukuhkan pendidik sebagai profesi, setingkat dengan keberadaan dokter, akuntan, advokat, arsitek dan lain-lain. Hal tersebut menuntut guru untuk menjadi pendidik profesional yaitu dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan serta kompetensi yang sesuai dengan bidang tugas, memiliki sertifikat pendidik, dan meningkatkan penguasaan kompetensi akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru demi meningkatkan mutu lulusan yang benar-benar kompeten sesuai dengan tuntutan dunia luar baik itu masyarakat ataupun dunia kerja.

Undang-Undang 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.



Tuntutan dari pasal di atas yaitu menjadikan guru sebagai sebuah profesi, yang diwajibkan memiliki kompetensi-kompetensi tersendiri. Diantaranya kompetensi yang harus dimiliki guru, sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), bahwa “Kompetensi guru meliputi , kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Menurut Muchtar Samani dkk. (2007) para ahli pendidikan banyak yang memberikan koreksi seharusnya kompetensi profesional lebih cocok digunakan istilah kompetensi akademik . Kompetensi profesional adalah untuk keempat kompetensi guru tersebut di atas. Sehingga dalam pembahasan teoritis skripsi ini penekannya lebih condong pada kompetensi akademik sebagai pengganti dari sebutan kompetensi profesional.

Kompetensi lahir dari tuntutan guru yang profesional. Hal itu menyangkut kemampuan profesional yang wajib dimiliki pengajar. Moh. Uzer Usman (2006:15) mengemukakan “Kemampuan profesional guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian tadi, guru profesional adalah orang yang memiliki sejarah akademis di bidang keguruan yang dibekali untuk mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan dilandasi kemampuannya secara bertanggung jawab dan layak.

Masih belum optimalnya kompetensi akademik guru yang menjadi syarat dari tuntutan jabatan guru sebagai profesi memang menjadi polemik tersendiri. Rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru akan berakibat pada prestasi

siswa. Kenyataan di lapangan mencatat secara agregat guru yang memiliki kualifikasi akademik yang layak mengajar di berbagai jenjang dan satuan pendidikan masih jauh dari standar yang dipersyaratkan. Pada tataran nasional guru SD yang tamatan D2 hanya 44 %, 41 % tamatan SPG, dan hanya 9 % yang bergelar sarjana. Untuk SMP, 50 persen guru bergelar sarjana, sementara untuk tingkat SMA/SMK hanya 56 % yang layak mengajar (Balitbang Depdiknas, 2005 dan *Kompas*, 2005). Serta 45.96% dari para guru tidak memiliki kualifikasi minimum yang dibutuhkan untuk mengajar (Sampoerna foundation,2007).

Kompetensi yang masih belum optimal dimiliki oleh guru menyebabkan para pengajar tersebut menjadi subyek yang tidak dapat dikatakan layak mengajar, Data lain yang disampaikan oleh Fatah (2005) pada tabel 1.1:

**Tabel 1. 1**  
**Persentase Ketidaklayakan Guru Mengajar di Indonesia**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah orang	Persentase
1.	Sekolah Dasar	605.217	49,3
2.	Sekolah Menengah Pertama	167.643	35,9
3.	Sekolah Menengah Akhir	75.684	32,9
4.	Sekolah Menengah Kejuruan	63.961	43,3

Sumber: Nanang, 2005.

Hasil data di atas menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kompetensi guru dengan kualitas pendidikan, terbukti dengan minimnya kompetensi yang dimiliki pendidik Indonesia ranking kualitas pendidikan di negara kita dari survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi



Indonesia berada di bawah Vietnam. Didukung oleh data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Masih menurut survei dari lembaga yang sama, Indonesia hanya berpredikat sebagai “*follower*” bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Kualitas pendidikan kita yang belum membanggakan tentu tidak terlepas dari ketidakberhasilan guru dalam proses belajar dan kurangnya penguasaan kompetensi akademik yang dimiliki oleh pengajar .

Kompetensi akademik guru yang belum dapat dimiliki secara optimal berimbas pada kurang profesionalnya guru dalam menyandang jabatannya. Profesionalisme guru di Indonesia yang masih sangat rendah, dan secara makro merupakan penyebab rendahnya mutu pendidikan nasional secara keseluruhan.

Kenyataan di lapangan dalam penelitian ini yaitu guru sekolah menengah kejuruan di kota Bandung menunjukkan bahwa masih ada sebagian guru yang dalam menjalankan tugasnya belum mencerminkan profesionalitasnya , sehingga tidak sedikit kemampuan peserta didik dalam segi pengetahuan tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya. Peningkatan profesionalisme tersebut berakar dari terbentuknya kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik yang kuat, maksudnya apabila kompetensi yang dimiliki guru baik dari segi pedagogik, akademik, personal dan sosial sudah dimiliki dan dijadikan landasan dalam menyandang jabatannya otomatis akan terbentuk pula sikap profesionalisme dari guru tersebut. Tetapi pada kenyataannya, masih terdapat guru yang belum memenuhi syarat penting dari keprofesionalanya tersebut yaitu

dengan masih adanya guru yang tidak mengenyam pendidikan keguruan, dalam arti mereka tidak memiliki kemampuan akademik keguruan, hal tersebut terdapat pada data statistik ijazah guru kejuruan dapat ditunjukkan pada tabel 1.2 :

**Tabel 1. 2**  
**Data Statistik Ijazah Guru Kejuruaan Di Kota Bandung**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	D1	49
2	D2	27
3	D3 Keguruan	11
4	D3 Non Keguruan	143
5	S1 Keguruan	1587
6	S1 Non Keguruan	342
7	Pasca Sarjana	93

Sumber: [Dinas Pendidikan](#), 2006.

Terciptanya profesionalisme guru menjadi salah satu modal besar bagi terwujudnya pendidikan Indonesia yang berkualitas. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa tahap awal yang harus kita lakukan dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah dengan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki para guru.

Secara langsung banyak kalangan menyatakan bahwa profesionalitas guru-guru Indonesia secara umum masih memprihatinkan dan mengidap penyakit kronis. Menurut Yani (2008) kondisi objektif di lapangan memang menunjukkan tanda-tanda masih kurang atau rendahnya profesional, antara lain:

- (1) Masih banyak guru yang bertugas di SD/MI maupun di SMP/MTs dan SMA/ SMK/MA yang tidak berlatar pendidikan sesuai dengan ketentuan dan bidang studi yang dibinanya.
- (2) Masih banyak guru yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalitas rendah dan memprihatinkan
- (3) Masih banyak guru yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri dan memuthakirkan pengetahuan mereka secara terus menerus- menerus dan

berkelanjutan meskipun cukup banyak guru Indonesia yang sangat rajin mengikuti program pendidikan

(4) Masih banyak guru yang kurang terpacu, terdorong dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru. Para guru umumnya masih kurang mampu menulis karya ilmiah bidang pembelajaran, menemukan teknologi sederhana dan tepat guna bidang, membuat alat peraga pembelajaran, dan atau menciptakan karya seni

(5) Hanya sedikit guru Indonesia yang secara sungguh-sungguh, penuh kesadaran diri dan kontinu menjalin kesejawatan dan mengikuti pertemuan-pertemuan untuk mengembangkan profesi .

Sesuai dengan amanat Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989 pasal 31 ayat 4 yang menyebutkan bahwa "Setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa", maka salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengembangan dan pendalaman profesi keguruannya (penguasaan kompetensi akademik) sehingga guru tersebut akan memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang guru yang berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, salah satunya dengan senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dia berikan di dalam kelas sebagai bagian dari profesionalisme guru adalah dengan adanya pengembangan kompetensi guru.

Program pengembangan kompetensi akademik guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam rangka mencapai kriteria standar ideal penampilan (*performance*) atau perbuatan (*action*) yang menjadi syarat dari profesi untuk mencapai tujuan pendidikan. Program pengembangan kompetensi akademik ini dapat dilakukan dengan mengadakan, kegiatan belajar mandiri,

Diklat (pendidikan dan latihan), seminar pendidikan, diskusi panel , diskusi antar rekan dan lain-lain.

Pengembangan Kualitas guru merupakan investasi yang hasilnya tidak bersifat instant (*long term investment*). Sementara dalam tataran praktis masyarakat cenderung menginginkan perubahan dan perkembangan yang sifatnya riil dan kongrit. Pengembangan kualitas guru mengarah pada peningkatan *soft skill*, yang tidak berwujud secara fisik. Dengan demikian perubahan sebagai dampak dari investasi ini akan dapat diketahui tingkat keberhasilannya dalam waktu yang relative lama. Dan sebagai pembelajar, guru dituntut untuk secara terus menerus meng-upgrade pengetahuannya mengikuti dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek kesinambungan ini juga didasar dengan pemikiran perlunya ‘refresh’ atas kemampuan yang telah dikuasai sebelumnya. Tanpa pengembangan yang berkesinambungan maka kompetensi yang telah diperoleh akan semakin memudar seiring dengan berjalannya waktu. sehingga pengembangan kompetensi akademik guru menuntut perencanaan dan pelaksanaan program yang berkesinambungan dan terus menerus maka dibutuhkan analisis kebutuhan pengembangan (*development needs analysis*) sehingga program pengembangan yang diselenggarakan tepat guna dan tepat sasaran. Keputusan untuk melaksanakan pengembangan harus didukung oleh data atau informasi yang memadai dan akurat. Data atau informasi tersebut didapatkan dari proses analisis kebutuhan pengembangan.

Sulaiman (2008) mengartikan analisis kebutuhan pengembangan tenaga pengajar sebagai “ Analisis awal atau analisis pra diklat (pengembangan) tenaga

pendidik untuk menemukan adanya suatu kesenjangan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta menentukan tipe program pembelajar yang diperlukan dan mengidentifikasi kebutuhan diklat yang sesungguhnya dalam memenuhi kebutuhan standar”. Melalui penggalian dan pengumpulan informasi mengenai aktifitas, orientasi, peralatan dan perlengkapan, performa kerja, konteks pekerjaan, serta persyaratan yang dibutuhkan pada sebuah pekerjaan diharapkan peserta. Wawancara, *role play*, *case study* dan kombinasi metode lain yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan dapat mempermudah dan memberikan dukungan untuk mencapai tujuan pengembangan ini.

Pendidikan menengah kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan yang siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan PP RI No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab I Pasal 1 Ayat 3 bahwa “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan pekerjaan tertentu”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyelenggarakan program pengembangan yang disesuaikan dengan jenis lapangan kerja. Program tersebut senantiasa harus disesuaikan dengan perkembangan lapangan kerja. Jenis bidang dan program keahlian ditetapkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Mengingat tujuan khusus dari Sekolah Menengah Kejuruan yaitu:

- a) Mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada, sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan keahliannya.
- b) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan tersebut menyiratkan beratnya beban para pengajar yang mengharuskan memiliki kemampuan lebih dari pengajar sekolah menengah umum, yaitu mempersiapkan peserta didiknya untuk siap masuk dunia kerja dengan dibekali keprofesionalannya. Oleh karena itu, penting adanya penguasaan kompetensi akademik guru khususnya guru Sekolah Menengah Kejuruan karena untuk melahirkan seseorang yang profesional dibutuhkan tenaga pengajar yang profesional pula sehingga proses transformasi ilmu tersebut tidak menjadi sebuah kontraindikasi dan kesalahan dalam penyampaian materi pelajaran. Harapan dari adanya pengembangan tersebut yaitu guru yang profesional akan melahirkan benih-benih yang profesional pula sehingga tujuan khusus dari SMK dapat direalisasikan sesuai dengan keinginan sehingga menciptakan tenaga-tenaga yang siap pakai serta berdaya saing.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami serta menganalisis pengembangan kompetensi khususnya di Sekolah



menengah Kejuruan yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Akademik Guru Profesional Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Kota Bandung “**.

## **B. Identifikasi Dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Sumber daya manusia adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menyebabkan terhambatnya pembangunan dengan adanya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, sebagai suatu wadah penempatan generasi bangsa, berhasil tidaknya pendidikan salah satunya dapat dilihat dari kualitas lulusan. Dalam menciptakan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien oleh seorang guru.

Keprofesionalan dari seorang guru, menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus disertai dengan penguasaan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi akademik, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

Belum optimalnya profesionalitas guru-guru Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor dapat dilihat dari gambar 1.1:



Sumber: Diadaptasi dari Yani, 2008.

**Gambar 1. 1**  
**Kurang Optimalnya Profesionalitas Guru-Guru Indonesia**

Masalah pokok dan mendasar yang dibahas pada skripsi ini yaitu kurangnya program pengembangan profesi keguruan khususnya kompetensi akademik guru. Dalam kegiatan pengembangan tersebut perlu kita identifikasi atau dianalisis kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi agar dalam pelaksanaannya tepat sasaran dan tepat guna sehingga kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru tersebut yang harus terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kompetensi akademik guru ini bisa dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Pentingnya upaya pengembangan ini karena globalisasi dan juga teknologi yang kian pesatnya membutuhkan adaptasi,

khususnya bagi guru yang berfungsi sebagai “*transfer of knowledge*”. Hal yang perlu kita telaah lebih lanjut adalah seberapa besarkah kebutuhan para guru terhadap pengembangan kompetensi akademiknya tersebut.

## **2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi kebutuhan pengembangan kompetensi akademik guru profesional Program keahlian administrasi perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan swasta bidang keahlian Bisnis dan manajemen di kota Bandung . Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kemampuan analisis kebutuhan pengembangan kompetensi akademik guru program keahlian administrasi perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan analisis organisasi di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan analisis jabatan guru program keahlian administrasi perkantoran di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung ?
4. Bagaimanakah pelaksanaan analisis individu guru program keahlian administrasi perkantoran di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen di kota Bandung ?

### **C. Maksud Dan Tujuan Penelitian**

Secara umum maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai analisis kebutuhan pengembangan kompetensi akademik sebagai guru profesional. Adapun tujuan khusus penelitian ini, yaitu untuk:

1. Memperoleh gambaran kemampuan analisis kebutuhan pengembangan kompetensi akademik guru program keahlian administrasi perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung
2. Memperoleh gambaran pelaksanaan analisis organisasi di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung
3. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan analisis jabatan guru program keahlian administrasi perkantoran di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung
4. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan individu guru program keahlian administrasi perkantoran di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Bidang keahlian bisnis dan manajemen di Kota Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Bagi SMK di Kota Bandung penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kompetensi akademik guru-guru nya.

1. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk memperoleh konsep baru mengenai pengembangan kompetensi akademik sebagai guru profesional.
2. Bagi DIKNAS terkait, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu data ataupun rujukan dalam peningkatan kualitas guru khususnya guru SMK, agar kedepannya dapat diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi para guru untuk meningkatkan kompetensinya.